

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai deiksis bukan suatu penelitian yang asing lagi. Penelitian deiksis sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian mengenai *Jenis dan Fungsi Deiksis dalam rubrik society pada edisi Oktober tahun 2022 dari surat kabar Radar Banyumas* belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Marisa Andriana dan Yurica Papilaya. Beberapa penelitian mengenai deiksis, antara lain:

1. Deiksis dalam Wacana Podcast Deddy Corbuzier bersama Menteri Ketenagakerjaan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Penelitian ini dilakukan oleh Marisa Andriana (2021) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk deiksis yang terdapat pada podcast Deddy Corbuzier bersama menteri ketenagakerjaan dan mengetahui relevansi deiksis dalam podcast Deddy Corbuzier dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek material berupa tayangan podcast Deddy Corbuzier bersama menteri ketenagakerjaan pada bulan 14 Oktober 2020. Objek formal pada penelitian ini adalah deiksis yang meliputi bentuk dan fungsi deiksis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengenai topik yang diteliti yakni deiksis. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada sumber data penelitian. Pada penelitian yang dilakukan

oleh Marisa Andriana sumber data penelitian tersebut adalah tayangan podcast Deddy Corbuzier bersama menteri ketenagakerjaan pada 14 Oktober 2020 pada media sosial yaitu *Youtube*, sedangkan sumber data penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam surat kabar *Radar Banyumas* edisi Oktober 2022. Selanjutnya, penelitian oleh Marisa Andriana dijadikan sebagai relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak dijadikan relevansi di sekolah.

2. *Deiksis Persona dalam Film Maleficent: Analisis Pragmatik*

Penelitian ini dilakukan oleh Yurica Papilaya (2016) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sam Ratulangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi tipe-tipe deiksis persona dalam film *Maleficent* dan untuk menganalisis fungsi deiksis persona dalam film *Maleficent*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek material berupa film *Maleficent*. Objek formal pada penelitian ini adalah deiksis yang meliputi bentuk dan fungsi deiksis persona.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti sama-sama melakukan penelitian mengenai deiksis. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sumber data penelitian, peneliti menggunakan sumber data yaitu surat kabar *Radar Banyumas* edisi Oktober 2022, sedangkan penelitian oleh Yurica Papilaya menggunakan film sebagai sumber data penelitian. Selain itu, penelitian ini juga hanya berfokus pada deiksis persona saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas mengenai kelima jenis dan fungsi deiksis. Deiksis tersebut ialah deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

B. Deiksis

1. Pengertian Deiksis

Definisi deiksis adalah istilah teknis dari bahasa Yunani disebut dengan *deiktikos* yang merupakan suatu hal yang memiliki arti penunjukan secara langsung. Dengan pengertian secara bahasa adalah penunjukan. Deiksis merujuk pada bentuk yang memiliki kaitan dengan konteks penutur, perbedaannya ditinjau dengan cara yang mendasar antara ungkapan deiksis ‘dekat penutur’ maupun ‘jauh dari penutur’. Maksudnya ialah, konteks ujaran penutur dibedakan tergantung oleh saat dan tempat ketika si penutur memberikan suatu ujaran. Djajasudarma (2012) Fenomena deiksis merupakan ilustrasi paling konkret untuk memahami hubungan antara bahasa dan konteks dalam kerangka struktur bahasa itu sendiri. Artinya, segala bentuk ungkapan yang mengandung elemen deiksis bergantung pada makna yang terbentuk antara pembicara dan pendengar dalam situasi yang serupa. Sejalan dengan hal itu, Nababan (1987) menyatakan bahwa deiksis merupakan rujukan atau yang dikenal dengan penyebutan referensi, yaitu suatu kata yang merujuk kepada kata atau ungkapan yang telah digunakan atau yang akan digunakan. Maksudnya ialah, sebuah kata dapat dikatakan deiksis apabila referennya yang ada dalam kalimat sebelum atau sesudahnya.

Adapun Putrayasa (2014: 39) menyatakan bahwa deiksis termasuk ke dalam lingkup pragmatik, karena deiksis dapat menunjukkan hubungan antara bahasa dengan konteks yang tercermin dalam struktur bahasa secara langsung. Maksudnya ialah, bahwa deiksis menunjukkan cara di mana bahasa menggramatikalkan unsur-unsur dari suatu konteks ujaran dan menafsirkan ujaran-ujaran tersebut. Karena deiksis dapat menunjukkan tempat, orang, waktu, penunjuk (demonstratif), maka ujaran yang

kekurangan deiksis dapat membingungkan bagi pembaca maupun pendengarnya. Sejalan dengan itu, Rahyono (dalam Lubis: 2021) Deiksis merupakan konsep yang terkait dengan pengenalan entitas seperti individu, objek, kejadian, proses, atau aktivitas yang sedang dibicarakan dalam suatu percakapan, bergantung pada konteks spasial dan temporal yang ada dalam konteks komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap deiksis dapat tercapai ketika konteks pembicaraan sudah jelas. Ini berarti bahwa dalam interaksi antara pembicara dan pendengar, objek pembicaraan, lokasi, dan waktu dari pembicaraan tersebut sudah dipahami dengan jelas. Selanjutnya, Purwo (1984) menambahkan suatu kata dikategorikan sebagai deiksis apabila referensinya mengalami perubahan atau variasi tergantung pada orang yang sedang berbicara, serta kapan dan di mana kata tersebut diucapkan.

Makna kata yang mengandung deiksis disesuaikan dengan konteks, artinya makna tersebut dapat berubah apabila konteksnya berubah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa deiksis merujuk pada kata-kata yang memiliki referensi atau acuan yang berubah-ubah, dimana maknanya dapat berubah tergantung pada siapa yang mengucapkannya, serta dipengaruhi oleh konteks dan situasi saat itu.

2. Jenis-jenis Deiksis

Deiksis terbagi menjadi lima jenis utama, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Deiksis persona merujuk pada penggunaan kata ganti orang atau kata ganti diri. Deiksis tempat mengacu pada penunjukan lokasi tempat berlangsungnya situasi berbicara. Deiksis waktu berkaitan dengan penggunaan keterangan waktu dalam petuturan. Deiksis wacana merujuk pada

referensi terhadap bagian-bagian tertentu dalam wacana yang sudah disampaikan atau sedang dikembangkan. Deiksis sosial melibatkan penunjukan perbedaan-perbedaan sosial yang diakibatkan oleh faktor-faktor masyarakat. Kelima jenis deiksis tersebut dapat diuraikan ke dalam penjelasan berikut ini:

a. Deiksis Persona

Alwi (2003: 249) Deiksis persona adalah penggunaan kata ganti yang mengacu pada individu. Kata ganti ini dapat merujuk kepada pembicara itu sendiri, lawan bicara, atau pihak yang sedang diajak berdialog. Menurut Yule (2006: 16) deiksis persona memiliki tiga variasi, yang ditandai oleh penggunaan kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Orang pertama mengacu pada pihak pembicara (saya), orang kedua mengacu pada lawan bicara (kamu), dan orang ketiga merujuk kepada individu lain (dia laki-laki, dia perempuan, atau dia benda). Saat mempelajari ungkapan deiksis, penting untuk mengidentifikasi pergeseran posisi antara pembicara dan lawan bicara dari *saya* menjadi *kamu*. Sebagai contoh, ketika seseorang menggunakan kalimat yang semula merujuk pada dirinya sendiri (saya), tetapi kemudian digantikan oleh kata ganti lawan bicara (kamu), seperti dalam pertanyaan *Apakah kamu membawa bekal hari ini?*. Ungkapan tersebut mengalami perubahan untuk mencerminkan perpindahan fokus referensi dari *kamu* sebagai lawan bicara.

Levinson (dalam Nadar, 2009: 55) Deiksis persona tumbuh dalam kerangka pemahaman antara para peserta dalam percakapan. Peserta percakapan ini merujuk pada penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam situasi komunikasi. Deiksis persona dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga,

yang melibatkan bentuk jamak dan bentuk tunggal. Contoh persona pertama meliputi kata ganti seperti aku, ku, dan saya. Persona kedua mencakup *kau, engkau, dikau, anda*, serta *kamu*. Persona ketiga mencakup *dia, beliau, ia*, dan bentuk *-nya*. Selain itu, dalam bentuk jamak, persona pertama memiliki kata ganti kami dan kita. Persona kedua memiliki kata ganti kalian, dan persona ketiga memiliki kata ganti mereka.

Dari berbagai pandangan para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa deiksis persona merupakan istilah yang merujuk pada penggunaan kata ganti yang menunjuk kepada diri sendiri atau individu lain. Kata ganti ini memiliki referensi terhadap penutur, lawan bicara, maupun entitas lain di luar interaksi berbicara. Peserta dalam percakapan ini mencakup penutur dan mitra tutur dalam situasi komunikasi tersebut. Variasi deiksis persona mencakup dua bentuk, yaitu tunggal dan jamak. Deiksis persona terbagi menjadi tiga varian, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, yang melibatkan kedua bentuk tunggal dan jamak. Berikut contoh dan penjelasannya.

- (6) *aku* berharap kamu memperoleh hasil yang terbaik.
- (7) A: apa *kita* jadi pergi ke Bali minggu depan?
B: jadi dong, aku sungguh tidak sabar.

Pada data ke (6) dan (7) sama-sama menunjukkan deiksis persona. Data (6) menunjukkan bentuk deiksis persona pertama yang tunjukan pada *aku*. Dalam ujaran tersebut penutur berharap kepada mitratutur agar memperoleh hasil yang terbaik. Bentuk *aku* digunakan penutur dalam situasi nonformal, biasanya bentuk *aku* digunakan pada percakapan antar teman. Artinya, ujaran tersebut digunakan kepada seseorang yang sudah akrab. Berbeda dengan persona *saya* yang digunakan pada situasi formal atau situasi yang resmi. Data (7) juga menunjukkan adanya bentuk pemakaian deiksis persona. Kata *kita* merupakan pemakaian deiksis persona jamak. Berikut adalah tabel bentuk deiksis persona tunggal dan jamak:

Tabel 1. Bentuk Deiksis Persona Tunggal dan Jamak

Deiksis Persona	Bentuk Tunggal	Bentuk Jamak
Orang Pertama	aku, daku, saya ku- -ku	kita, kami
Orang kedua	engkau, kau, dikau, kamu, Anda. kau -mu	Kalian
Orang ketiga	ia, dia, beliau,-nya	Mereka

b. Deiksis Tempat

Menurut Putrayasa (2014: 49) Deiksis tempat melibatkan penyajian bentuk linguistik di dalam konteks lokasi tertentu, sesuai dengan perspektif peserta pembicaraan pada saat terjadinya percakapan. Ini mengacu pada peristiwa bahasa di mana waktu dan tempat berbicara berlangsung. Menurut Levinson (dalam Nadar 2009: 55) Deiksis tempat memiliki kaitan dengan pemahaman lokasi atau posisi di mana para peserta berbicara dalam konteks percakapan, termasuk baik lokasi yang dekat dengan penutur maupun yang jauh. Dengan ini, deiksis tempat berfungsi sebagai referensi terhadap tempat di mana situasi berbicara terjadi. Pembagian deiksis tempat terdiri dari aspek lokatif yang mencakup kata-kata seperti *sini*, *situ*, dan *sana*. Selain itu, terdapat pula aspek demonstratif yang melibatkan kata-kata seperti *ini*, *itu*, *begini*, dan *begitu*. Perhatikan contoh di bawah ini:

- (8) A: Dimana letak lokasi apotek terdekat?
B: Apotek terdekat jauhnya 500 meter dari *sini*.

Pada data (8) menunjukkan unsur deiksis tempat, berupa deiksis tempat. Tuturan yang menjadi rujukan deiksis tempat dalam ujaran tersebut adalah *sini*. Makna dalam ujaran tersebut ialah si penutur yang bertanya kepada mitra tutur tentang tempat yang akan ditujunya. Dalam ujaran tersebut lokasi toko bunga bisa kurang bisa lebih dari 500

meter jauhnya. Hal ini dilihat dari seberapa jauh lokasi penutur pada saat membuat ujaran.

c. Deiksis Waktu

Menurut Levinson (dalam Nadar 2009: 56) Deiksis waktu memiliki kaitan dengan pemahaman mengenai titik atau jangka waktu di mana suatu percakapan atau pesan tertulis dihasilkan. Ini berarti bahwa deiksis waktu mengacu pada informasi waktu yang terkandung dalam suatu kalimat atau teks. Putrayasa (2014: 50) Deiksis waktu disebut juga sebagai adverbial waktu, yang mengindikasikan penunjukan terhadap titik atau interval waktu yang terlihat pada saat ucapan dibuat atau pada saat penutur mengutarakan sesuatu. Waktu sekarang dapat dinyatakan menggunakan kata-kata seperti *sekarang* atau *saat ini*. Waktu yang akan datang dapat diungkapkan melalui istilah-istilah seperti *besok (atau esok)*, *lusa*, *nanti*, dan *kelak*. Sedangkan, waktu masa lalu diwakili oleh kata-kata seperti *kemarin*, *tadi*, *minggu lalu*, *ketika itu*, dan *dahulu*.

Mengacu pada pandangan beberapa pakar yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa deiksis waktu merupakan bentuk pengacuan terhadap informasi tentang waktu. Deiksis waktu mencakup kata-kata seperti *esok*, *lusa*, *nanti*, *kelak*, *kemarin*, *tadi*, *minggu lalu*, dan lainnya yang merujuk pada informasi waktu.

Perhatikan contoh di bawah ini:

- (9) “Aku tinggal di Bandung *sekarang*”
- (10) A: kapan Ujian Akhir Semester akan dilaksanakan?
B: Ujian Akhir Semester akan dilaksanakan *dua bulan lagi*”

Pada data (9) yang ujaran di atas menunjukkan pemakaian deiksis waktu, yaitu kata *sekarang*. Dalam ujaran tersebut, kata *sekarang* menunjukkan waktu yang saat ini

terjadi. Makna sekarang yang diucapkan penutur memiliki arti bahwa penutur sekarang sudah menetap di kota lain, yaitu Bandung. Kemudian, pada data (10) terdapat percakapan antara penutur dan mitra tutur. Dalam percakapan tersebut penutur bertanya tentang waktu pelaksanaan ujian. Tuturan tersebut mengandung pemakaian deiksis waktu. Deiksis waktu yang digunakan oleh tuturan tersebut ialah, *dua bulan* yang artinya adalah ujian akan dilaksanakan dalam waktu dua bulan lagi dimulai dari waktu sekarang.

c. Deiksis Wacana

Menurut Putrayasa (2014: 51) Deiksis wacana melibatkan pemanfaatan frasa atau kata dalam kalimat untuk merujuk pada segmen wacana yang mencakup kalimat tersebut. Fungsi deiksis wacana adalah untuk merujuk kembali kepada bagian dari wacana yang mencakup pernyataan tersebut. Adapun Cummmings (2007: 40) Dalam konteks deiksis wacana, frasa bahasa digunakan untuk mengarahkan perhatian kepada segmen tertentu dari suatu wacana yang memiliki ruang lingkup yang lebih besar, terlepas apakah itu dalam bentuk wacana lisan atau tulisan, dan situasi di mana ungkapan-ungkapan tersebut terjadi. Rujukan yang terdapat dalam deiksis wacana meliputi kata-kata seperti *itu, hal itu, tersebut, hal ini, demikian*, serta bentuk kata dengan akhiran *-nya*.

Berdasarkan pandangan para ahli, deiksis wacana meliputi dua konsep, yaitu anafora dan katafora. Deiksis anafora berkaitan dengan merujuk kembali kepada hal yang telah disebutkan sebelumnya, sementara deiksis katafora merujuk ke penjelasan yang akan datang. Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa deiksis wacana merupakan pengacuan pada bagian-bagian tertentu yang menghubungkan ke kalimat

yang telah ada atau kalimat yang akan datang. Berikut contoh beserta penjelasan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh:

(11) Annasya sangat rajin belajar, karena *itu* dia juara satu di kelasnya.

(12) Di depan *temannya*, Raka akan membacakan puisi.

Pada kalimat (11) terdapat penggunaan deiksis wacana. Ujaran tersebut termasuk ke dalam anafora. Kata *itu* merujuk pada suatu hal yang disebutkan sebelumnya yaitu rajin belajar. Adapun, penggunaan deiksis wacana juga terdapat pada kalimat (12). Ujaran tersebut termasuk ke dalam katafora. Kata *-nya* merujuk pada suatu hal yang disebutkan sesudahnya, yaitu Raka. Enklitik *nya* menggantikan nama tokoh (Raka) yang belum muncul pada kalimat sebelumnya.

e. Deiksis Sosial

Nababan (1987: 42) menyatakan bahwa deiksis sosial mengindikasikan variasi perbedaan yang umumnya timbul di dalam masyarakat antara peserta percakapan, terutama dalam konteks aspek sosial antara penutur dan objek pembicaraan lainnya. Deiksis sosial digunakan ketika merujuk pada bentuk kehormatan atau sapaan yang diberikan kepada seseorang, biasanya didasarkan pada jabatan atau posisi yang signifikan. Ini berarti bahwa deiksis sosial mencerminkan penggunaan bahasa untuk mengkodekan relasi sosial serta perbedaan-perbedaan sosial.

Purwo (1984) Perbedaan-perbedaan sosial dalam deiksis sosial dapat timbul akibat faktor-faktor sosial, yang mencakup elemen seperti jenis kelamin, usia, posisi dalam masyarakat, pekerjaan, dan tingkat pendidikan individu. Perbedaan-perbedaan ini membentuk variasi dalam cara penutur memberikan penghormatan kepada lawan bicaranya. Penggunaan bentuk penghormatan ini juga berperan dalam memengaruhi

tingkat kesopanan dalam komunikasi verbal. Menurut Putrayasa (2014: 53) Deiksis sosial tidak hanya mengarahkan pada referensi tertentu, tetapi juga membawa implikasi sosial khusus. Ini terlihat dalam penggunaan kata sapaan dalam bahasa Indonesia, seperti *Kamu, Anda, Saudara, Kau, Tuan, Bapak, Ibu*, dan lain sebagainya. Di sisi lain, bahasa Jawa mengekspresikan perbedaan sosial ini melalui variasi tingkatan bahasa yang berbeda. Dalam konteks bahasa Jawa, variasi ini mencerminkan kesopanan dalam berbicara, yang dikenal sebagai *unda-usuk* atau kesantunan berbahasa.

Maka, deiksis sosial adalah bentuk referensi yang menyoroti perbedaan sosial yang muncul karena faktor-faktor seperti posisi dalam masyarakat, yang memengaruhi bagaimana peserta percakapan memilih untuk menghormati orang lain. Selain mengekspresikan penghormatan, deiksis sosial juga berperan penting dalam menjaga tingkat kesantunan dalam berkomunikasi. Dengan menerapkan deiksis sosial secara tepat, seseorang mampu berkomunikasi dengan benar dan efektif. Pilihan kata dan penggunaan kata sapaan yang sesuai dapat menciptakan kesan positif pada mitra tutur. Semua ini menunjukkan bagaimana deiksis sosial erat kaitannya dengan mengedepankan etika dan sopan santun dalam berbahasa. Etika berbahasa yang kuat akan membawa penerapan deiksis sosial yang tepat pula. Berikut contoh dan penjelasan deiksis sosial dapat dilihat di bawah ini:

- (12) “*Pak Lurah* sedang memberikan sambutan dalam acara kemerdekaan di desa itu”

Pada data (12) menunjukkan adanya pemakaian bentuk deiksis. Rujukan yang digunakan dalam ujaran tersebut mengacu kepada deiksis sosial. Pemakaian deiksis sosial pada data tersebut ialah pada kata *Pak Lurah*, yang mengacu kepada bentuk sapaan kehormatan. Penyebutan nama sapaan tersebut mempunyai makna kedudukan

atau jabatan dalam sebuah desa. Pak Lurah merupakan seseorang yang mempunyai kedudukan memimpin desa. Maka, penggunaan ujaran tersebut merupakan sebuah cerminan sosial yang ditujukan kepada seseorang yang ada dalam desa tersebut.

3. Ciri-ciri Deiksis

a. Deiksis Persona

- 1) Deiksis yang merujuk kepada kata ganti orang atau nama diri
- 2) Adanya bentuk kata ganti persona pertama, seperti *aku, daku, saya, ku* untuk menunjukkan kata ganti persona pertama
- 3) Adanya bentuk kata ganti persona kedua, seperti *engkau, kau, dikau, kamu, Anda. kau dan mu*
- 4) Adanya bentuk kata ganti persona ketiga, seperti *ia, dia, -nya.*
- 5) Adanya bentuk kata ganti persona pertama jamak, seperti *kita dan kami*
- 6) Adanya bentuk kata ganti persona kedua jamak, seperti *kalian*
- 7) Adanya bentuk kata ganti persona ketiga jamak, seperti *mereka*

b. Deiksis Tempat

- 1) Adanya penunjuk lokatif, berupa kata *sini, situ, sana* yang merujuk pada suatu tempat atau lokasi dimana tuturan dibuat.
- 2) Adanya penunjuk demonstratif, seperti kata *ini, itu, begini, begitu.*

c. Deiksis Waktu

- 1) Merujuk kepada keterangan waktu
- 2) Waktu kini diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini.*

- 3) Waktu yang akan datang dapat diungkapkan dengan kata-kata, *besok (esok), lusa, nanti, kelak.*
- 4) Waktu saat lampau, meliputi *kemarin, tadi, minggu lalu, ketika itu, dan dahulu.*

d. Deiksis Wacana

- 1) Deiksis wacana mengacu kepada suatu wacana yang mengandung ujaran itu sendiri
- 2) Deiksis anafora mengacu kepada apa yang telah disebut.
- 3) Deiksis katafora mengacu kepada penjelasan yang akan disebut.

e. Deiksis Sosial

- 1) Deiksis yang merujuk kepada perbedaan-perbedaan sosial
- 2) Adanya penyebutan perbedaan status sosial tertentu, seperti *Kamu, Anda, Saudara, Kau, Tuan, Bapak, Ibu, dan sebagainya*

4. Fungsi Deiksis

Selain jenis-jenis deiksis itu sendiri, penelitian ini berfokus pada fungsi pada tuturan yang mengandung deiksis. Menurut Purwandari dkk (2019) Secara umum, peran deiksis membantu pembaca untuk memahami makna dari suatu teks. Penggunaan deiksis ini dapat dianalisis dengan memahami situasi yang ada dalam kalimat tersebut. Lebih spesifik, deiksis memiliki peran yang bervariasi sesuai dengan jenisnya dan situasi yang terjadi dalam konteks deiksis tersebut. Fungsi ini dapat dikenali melalui berbagai jenis deiksis, seperti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis

waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosia, yang masing-masing dapat dijelaskan, sebagai berikut:

a. Fungsi Deiksis Persona

Fungsi dari deiksis persona adalah mengacu pada peran yang dimainkan oleh peserta dalam peristiwa bahasa ketika ucapan-ucapan tersebut sedang dipertimbangkan. Peran peserta ini terbagi menjadi tiga variasi, dan setiap variasi memiliki perannya sendiri. Tiga variasi tersebut adalah deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Deiksis persona ini juga bisa dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu persona tunggal dan persona jamak. Fungsi deiksis persona tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Merujuk pada orang yang berbicara

Fungsi deiksis dalam konteks ini berkaitan dengan mengacu kepada individu yang sedang berbicara, dan fungsi ini termasuk dalam deiksis persona pertama. Persona pertama mengacu pada kategori rujukan yang menunjuk kepada pembicara sendiri, kelompok, atau peserta lain yang terlibat dalam perbincangan. Deiksis persona pertama dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk tunggal ditunjukkan dengan kata-kata seperti *saya*, *ku*, *daku*, dan *-ku*. Sementara itu, bentuk jamak diwakili oleh kata-kata *kita* dan *kami*.

2) Merujuk pada lawan bicara

Fungsi deiksis yang mengacu pada mitra tutur tergolong dalam deiksis persona kedua. Dalam konteks ini, orang kedua merujuk pada cara di mana ucapan tersebut

mengarahkan diri dari penutur kepada seorang pendengar, atau bahkan kepada sekelompok pendengar yang semuanya hadir bersama dengan penutur. Fungsi deiksis yang memfokuskan pada lawan bicara ini ditunjukkan oleh berbagai bentuk, seperti *Anda, engkau, kau, dikau, kamu*, dan *Anda*. Untuk bentuk jamak, dapat dilihat dalam kata *kalian*.

3) Merujuk pada orang yang sedang dibicarakan

Fungsi ini mengacu pada individu yang menjadi subjek pembicaraan dalam peristiwa bahasa yang sedang berlangsung. Orang ketiga merujuk kepada individu yang bukan penutur maupun pendengar dalam konteks percakapan tersebut. Fungsi deiksis yang mengarahkan perhatian kepada orang yang dibicarakan dapat dikenali melalui penggunaan kata-kata seperti *ia, dia, beliau*, dan *-nya*. Dalam bentuk jamak, rujukan tersebut dinyatakan dengan kata *mereka*.

b. Fungsi Deiksis Tempat

Menurut Levinson (dalam Nadar 2009: 55) Deiksis tempat terkait dengan pemahaman mengenai lokasi atau tempat di mana para peserta berbicara dalam konteks percakapan, termasuk baik lokasi yang berdekatan dengan penutur maupun lokasi yang lebih jauh. Lokasi yang diindikasikan oleh kata-kata deiksis ditentukan oleh posisi tempat penutur berada saat menggunakan kata deiksis tersebut. Dalam menginterpretasi jarak fisik yang dinyatakan oleh kata-kata deiksis, lawan bicara harus bijak dalam memahami tujuan penutur dalam memilih kata yang mengacu pada ruang tertentu, sekaligus mempertimbangkan konteks percakapan. Ketika sebuah lokasi dianggap dekat, hal ini bergantung pada interpretasi penutur tentang kedekatan

tersebut. Deiksis tempat berbentuk lokatif dan demonstratif yang masing-masing mempunyai fungsi yang dapat diuraikan sebagai berikut: (1) merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara, yang dapat ditandai dengan kata *sini* dan *ini*. (2) merujuk kepada tempat yang agak jauh dari pembicara yang ditandai dengan kata *situ* dan *itu*, dan (3) merujuk kepada tempat yang jauh dari penutur yang dapat ditandai dengan kata *sana*.

c. Fungsi Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah kategori deiksis yang digunakan untuk menunjuk waktu seperti yang dimaksudkan dalam tuturan. Putrayasa (2014: 50) Deiksis waktu, juga disebut adverbial waktu, mengacu pada pengungkapan titik atau jangka waktu yang diamati pada saat percakapan terjadi atau pada saat penutur mengucapkan kalimat tersebut. Deiksis waktu berfungsi sebagai penunjuk keterangan waktu. *Sekarang* menandai titik waktu saat berbicara, *kemarin* merujuk pada satu hari sebelum percakapan, dan *besok* menunjuk kepada satu hari setelah percakapan. Dalam konteks ini, *sekarang* merujuk pada saat pembicaraan sedang berlangsung, *kemarin* menandai waktu sebelumnya sebelum ucapan dilontarkan, sementara *besok* mengarahkan perhatian pada waktu setelah ucapan tersebut diungkapkan.

Purwo (1984: 59) menambahkan bahwa dalam konteks deiksis waktu, penggunaan kata depan berperan dalam menyatakan aspek futur, contohnya seperti dalam ekspresi *minggu depan*, *Rabu depan*, *bulan depan*, *Juni depan*, dan *tahun depan*. Sebagai ilustrasi, *minggu depan* menunjuk kepada tujuh hari setelah suatu pernyataan diucapkan, juga dapat mengacu pada hari-hari dalam rentang tujuh hari tersebut. Dalam hal *Rabu depan*, ini mengindikasikan Rabu berikutnya, yaitu tepat

tujuh hari setelah peristiwa percakapan. *Bulan depan* merujuk pada hari-hari dalam rentang waktu yang paling banyak 30 atau 31 hari setelah peristiwa ucapan. Sama halnya dengan *tahun depan*, yang mengacu pada tahun berikutnya setelah berakhirnya peristiwa pembicaraan, Selain itu, Purwo (1984:61) Juga penting untuk dicatat bahwa dalam deiksis waktu, ada penggunaan kata *lalu* yang mengacu pada waktu lampau. Sebagai contoh, kita memiliki ungkapan seperti minggu lalu, *Senin lalu*, *bulan lalu*, *Desember lalu*, dan *tahun lalu*. Selain itu, untuk mengukur waktu yang telah berlalu, digunakan kata *yang lalu*. Contohnya, *seminggu yang lalu*, *tiga bulan yang lalu*, *tiga tahun yang lalu*, serta *empat hari yang lalu*. Jadi, konsep deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan waktu sebelum penutur mengungkapkan pernyataan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, deiksis waktu dapat digunakan untuk merujuk keterangan waktu Dengan demikian, deiksis waktu berfungsi untuk (1) merujuk waktu sebelum terjadinya tuturan, yang dapat ditandai dengan kata *kemarin* yang bertitik labuh sehari sebelum terjadinya tuturan, *minggu lalu* yang bertitik labuh tujuh hari sebelum terjadinya tuturan, *dahulu* menunjukan waktu lampau, dan sebagainya (2) merujuk waktu saat terjadinya ujaran, yang dapat ditandai dengan kata *sekarang* atau saat *ini* berfungsi untuk menunjukan waktu saat tuturan diucapkan, hari ini berfungsi untuk menunjukan waktu hari dimana tuturan tersebut diucapkan, dan lain sebagainya, serta (3) menunjukan waktu sesudah terjadinya tuturan, yang dapat ditandai dengan kata *besok* yang bertitik labuh satu hari setelah terjadinya tuturan, *lusa* berfungsi untuk merujuk dua hari setelahnya, *minggu depan* merujuk kepada tujuh hari ke depan, *nanti* merujuk pada waktu yang jauh ke depan.

d. Fungsi Deiksis Wacana

Menurut Putrayasa (2014: 51) Deiksis wacana mengacu pada penggunaan ungkapan dalam suatu ujaran untuk merujuk pada bagian wacana yang berisi ujaran tersebut. Jenis deiksis wacana terbagi menjadi dua, yaitu deiksis wacana anafora dan deiksis wacana katafora. Deiksis wacana anafora merujuk pada unsur yang berada di sebelah kiri, sedangkan deiksis wacana katafora merujuk pada unsur yang berada di sebelah kanan. Deiksis wacana anafora merupakan penunjukan kembali pada unsur yang telah disebut sebelumnya. Sementara itu, deiksis wacana katafora adalah penunjukan yang merujuk pada unsur yang akan disebutkan selanjutnya. Dengan kata lain, katafora digunakan untuk merujuk kepada penjelasan yang akan datang dalam percakapan. Fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) untuk merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya yaitu yang mengacu pada konstituen di sebelah kirinya 2) untuk merujuk pada hal yang akan disebutkan yaitu yang mengacu pada konstituen di sebelah kanannya.

e. Fungsi Deiksis Sosial

Menurut (Cahyaning: 2016) Secara umum, deiksis sosial dapat diwujudkan melalui penggunaan kata ganti, penggunaan gelar saat berbicara dengan lawan tutur, dan bentuk sapaan yang dipertukarkan antara penutur dan mitra tutur dalam suatu interaksi bahasa. Pada intinya, deiksis sosial mengarahkan perhatian pada perbedaan status sosial atau latar belakang sosial antara penutur dan mitra tuturnya, yang menghasilkan nuansa kesopanan dalam komunikasi verbal. Deiksis sosial dalam konteks masyarakat bertindak sebagai kode etika berbahasa yang berdampak pada tatanan sosial antara penutur, mitra tutur, dan bahasan yang sedang dibicarakan.

Dengan demikian, dalam peranannya deiksis sosial memiliki fungsinya masing-masing. Chaniago dalam Rachmanita membagi fungsi tersebut adalah (1) perbedaan tingkat sosial antara penutur dan mitra tutur, (2) menjaga sopan santun dalam berbahasa, yang dapat berfungsi sebagai penghormatan kepada orang lain, (3) sebagai efektivitas dalam kalimat, dan (4) pembeda identitas sosial.

1) Perbedaan Tingkat Sosial

Fungsi perbedaan tingkat sosial dalam masyarakat ini berhubungan dengan bentuk deiktis yang menghakimi superioritas dan inferioritas pada seseorang. Superioritas dan inferioritas pada seseorang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sosialnya dalam masyarakat. Menurut Purwo (1984) Perbedaan-perbedaan sosial yang termanifestasi dalam deiksis sosial dapat timbul akibat faktor-faktor sosial tertentu, termasuk di antaranya jenis kelamin, usia, posisi sosial dalam masyarakat, pekerjaan, jabatan, pangkat, serta tingkat pendidikan. Divergensi sosial ini mengakibatkan variasi dalam cara penutur memberikan penghormatan kepada mitra tuturnya. Berdasarkan penjelasan di atas, perbedaan dalam tingkat sosial ini menjadi aspek kunci dari fungsi deiksis sosial yang berdampak pada pembagian masyarakat atau populasi menjadi berbagai kelas yang memiliki perbedaan dalam pekerjaan, jabatan, pangkat, pendidikan, serta interaksi sosial dalam konteks masyarakat.

2) Menjaga sopan santun dalam berbahasa

Dalam kegiatan berkomunikasi seseorang pada peristiwa bahasa ditentukan oleh hubungan sosialnya. Ini menandakan bahwa sebagai penutur harus memperhatikan siapa lawan bicara kita sehingga menyebabkan adanya sikap sopan

santun antara pembicara dan lawan bicaranya. Fungsi sopan santun dalam berbahasa merupakan aspek sopan santun dalam berbahasa pada seseorang, karena di dalam kita berkomunikasi harus dapat memperhatikan sikap dan sopan santun, serta harus memperhatikan berbagai macam faktor. Menurut Putrayasa (2014: 53) Penggunaan kata sopan santun dalam berkomunikasi memiliki potensi untuk memengaruhi cara seseorang memberikan penghormatan kepada orang lain, dan hal ini pada gilirannya dapat berdampak pada tingkat kesopanan dalam penggunaan bahasa seseorang. Sebagai contoh, dalam penggunaan kata-kata seperti PSK, Istri, Bapak, Ibu, Saudara, Beliau, dan sejenisnya.

3) Sebagai salah satu bentuk efektivitas kalimat

Dalam situasi komunikasi antara pembicara dan lawan bicara yang terbatas oleh faktor waktu, lokasi, dan medium, para peserta berusaha mencari cara yang cepat, ringkas, sederhana, dan mudah dimengerti oleh mitra bicara. Salah satu cara yang digunakan adalah mempersingkat kata-kata yang sering dipakai dalam percakapan. Umumnya, pendekatan ini juga diterapkan dalam media berita, seperti surat kabar atau majalah. Contoh efektivitas dari jenis deiksis sosial ini terlihat dalam penggunaan singkatan seperti Kapolwil untuk Kepala Kepolisian Wilayah, ABRI untuk Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, TNI untuk Tentara Nasional Indonesia, dan sejenisnya. Oleh karena itu, deiksis sosial dapat berperan sebagai bentuk efektivitas dalam suatu kalimat.

4) Pembeda Identitas Sosial

Identitas sosial terkait dengan cara seseorang dipersepsikan oleh orang lain. Identitas sosial melibatkan atribut yang dimiliki oleh individu sebagai bagian dari

suatu kelompok sosial. Identitas sosial dalam masyarakat sering kali memiliki ciri khas khusus untuk membedakan antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Oleh karena itu, fungsi pembeda identitas sosial dalam deiksis sosial digunakan untuk membedakan individu-individu dalam konteks sosial. Contohnya, penggunaan deiksis sosial seperti *korban*, *warga*, *janda*, *masyarakat*, dan sejenisnya.

C. Hubungan antara Deiksis dengan Surat Kabar

Hubungan antara deiksis dan surat kabar terletak pada sifat kata atau ungkapan yang mengalami perubahan referensi bergantung pada pembicara dan dipengaruhi oleh konteks serta situasi komunikasi. Dalam konteks surat kabar, ini mencerminkan hasil wawancara wartawan dengan narasumber yang membahas peristiwa-peristiwa aktual yang tengah menjadi perbincangan di masyarakat. Ketika peristiwa-peristiwa ini dijelaskan melalui kutipan-kutipan dalam berita surat kabar, berbagai jenis deiksis seperti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial muncul. Namun, pemahaman tentang deiksis ini tidak dapat diperoleh tanpa memperhatikan konteksnya, sehingga pembaca akan menghadapi kesulitan dalam memahami berita yang sedang dibaca. Peneliti menganalisis jenis dan fungsi deiksis dalam surat kabar *Radar Banyumas*. Dengan demikian, hubungan surat kabar dengan deiksis adalah untuk mengetahui isi dari teks berita melalui fungsi yang ada pada jenis deiksis, sehingga dapat diketahui konteks serta makna tuturannya. Tujuannya adalah agar informasi dan maknanya dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat yang membacanya.

D. Surat Kabar *Radar Banyumas*

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang masih populer di tengah perkembangan teknologi yang semakin mutakhir. Effendy menyatakan bahwa (dalam

Prihartono: 2016) surat kabar merupakan media cetak yang berisikan laporan-laporan tentang peristiwa-peristiwa umum yang terjadi dalam masyarakat. Karakteristik utamanya adalah penerbitannya secara berkala dan berisi berita-berita terkini. Ini berarti laporan yang ada di dalam surat kabar merupakan fakta-fakta yang paling baru dan aktual. Kehadiran surat kabar mempermudah masyarakat dalam menerima informasi dari luar. Informasi tersebut dapat diakses melalui tulisan. Kelebihan lainnya adalah kemampuan surat kabar untuk dibaca kapan saja dan di mana saja, yang memudahkan akses bagi masyarakat yang ingin memperoleh informasi.

Adapun salah satu contoh surat kabar yang terkemuka di daerah Banyumas adalah *Radar Banyumas*. *Radar Banyumas* memiliki lokasi redaksi di Purwokerto, tepatnya di Jalan Supardjo Roestam Nomor 88, Sokaraja Kulon. Surat kabar *Radar Banyumas* berfungsi sebagai media massa yang menyajikan informasi berita yang berkaitan dengan wilayah Banyumas dan sekitarnya, khususnya di Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Banjarnegara. *Radar Banyumas* terbit setiap hari sebagai surat kabar harian. Konten dalam halaman-halaman surat kabar *Radar Banyumas* mencakup berita-berita utama, perkembangan ekonomi dan sosial baik dalam maupun luar negeri, iklan, peristiwa-peristiwa penting, berita seputar tokoh terkenal, liputan olahraga, dan hal-hal yang terjadi dalam masyarakat.

E. Rubrik *Society*

Rubrik merupakan kepala karangan yang biasanya terdapat dalam surat kabar dan majalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Rubrik memuat informasi-informasi yang di dalamnya membicarakan pokok masalah. Isi rubrik bisa berisi edukasi, informasi, arena anak, dan lain sebagainya. Dalam surat kabar *Radar*

Banyumas juga memuat informasi-informasi yang dikenal dengan rubrik. Salah satu rubrik di dalam surat kabar *Radar Banyumas* yaitu rubrik *society*.

Rubrik *society* dalam surat kabar *Radar Banyumas* memuat berita-berita terkini khususnya fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat di wilayah Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Banjarnegara. Tetapi, yang membuat menarik dalam rubrik tersebut tidak hanya berita tentang Barlingmascab saja, namun berita dari luar juga terdapat dalam rubrik *society*. Selain itu, pada rubrik *society* juga menghadirkan berbagai hal dan ilmu baru, seperti perkembangan teknologi, artis ibu kota, pendidikan, dan otomotif sehingga memberikan pengetahuan bagi para pembacanya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti pada bagian rubrik *society* pada surat kabar *Radar Banyumas*.

